

KELUARGA KRISTEN SEBAGAI KELUARGA ALLAH

Damayanti Nababan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: nababan.yanti12@yahoo.com

Abstrak - Sebagaimana yang kita ketahui, dalam Kejadian 2 : 18 , Tuhan Allah berfirman : “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” Dari nats tersebut dapat kita ketahui bahwa terbentuknya keluarga Kristen merupakan inisiatif Allah itu sendiri. Jadi keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak - anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran - ajaranNya dalam kehidupan sehari - hari. Pengertian ini dibangun dari pengertian Kristen itu sendiri. Kristen artinya menjadi pengikut Kristus yang meneladani hidup dan ajaran - ajaran Kristus. Dalam prosesnya, keluarga Kristen harus berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus. Keluarga Kristen harus mampu menjadi berkat bagi orang lain. Menerapkan nilai - nilai Kristiani dalam kehidupan sehari - hari.

Kata Kunci : Keluarga Kristen, Keluarga Allah

Abstract - As we know, in Genesis 2: 18, God said: "It is not good if humans are alone. I will make the helper for him who is commensurate with him. "From these scriptures we can know that the formation of a Christian family is God's initiative it self. So a Christian family is a life alliance between father, mother, and children who have believed and accepted Jesus Christ as Lord and Savior personally and imitated his life and teachings in daily life. This understanding is built on Christian understanding it self. Christian means to be a follower of Christ who emulates the life and teachings of Christ. In the process, the Christian family must be rooted, grow, and bear fruit in Christ. Christian families must be able to be a blessing to others. Applying Christian values in everyday life.

Keywords: Christian Family, God's Family

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi masalah-masalah sosial. “ Keluarga Kristen ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, emosi dan sosial”¹.

Keluarga pada umumnya terdiri dari orang tua dan anak. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang maka terjadi interaksi antara pribadi dan ini berpengaruh terhadap

keadaan bahagia pada salah seorang anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga. Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial. “Anak yang baru dilahirkan bisa di ibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut di kemudian hari. Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak”².

Agar terjamin hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan-hubungan yang Serasi dan Harmonis antara semua pihak dalam keluarga. Namun yang

¹. Gunarsa, Singgih.D. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2000), Hal. 209

². Ibid., Hlm 186-187.

tentunya terlebih dahulu harus diperlihatkan adalah hubungan yang baik antara suami-istri.

“Karakter adalah sekumpulan watak positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku”³. Dalam kitab 1 Tim 4:12 disebutkan betapa pentingnya karakter itu dalam pelayanan hidup orang Kristen dimana dikatakan sebagai berikut: “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sehingga kasih, sukacita, damai, sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebajikan, kesetiaan dan penguasaan diri dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga”.

Untuk itu, sebagai keluarga Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus harus mampu membagi, menciptakan hubungan yang baik terhadap anggota keluarga. Dengan menerapkan kasih, dimana kasih adalah yang utama dan terutama. Keluarga Kristen merupakan pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Dalam Alkitab kita menyaksikan bahwa keluarga Kristen yang lahir baru dipakai Tuhan sebagai saluran keselamatan yang dirancangan Tuhan bagi umat-Nya.

PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Keluarga atas Inisiatif Allah

Kejadian 2 : 18 mengatakan : Tuhan Allah berfirman “Tidak baik, kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” kesepadanan yang dimaksud dari nats tersebut adalah kesepadanan sesama manusia dalam pembentukan keluarga. Dan Kejadian 2 : 24 mengatakan : Sebab itu seorang laki - laki akan pergi meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dari kedua nats

tersebut dapat kita ketahui bahwa penggagas utama dalam pembentukan keluarga adalah Allah bukan Adam dan Hawa (manusia). Manusia diciptakan berbeda tetapi satu kesatuan. Jadi jika terdapat keinginan seorang laki - laki dan perempuan berkeluarga, keinginan seperti itu telah Tuhan tanamkan dalam diri manusia itu sendiri. Dan keinginan manusia untuk menikah dan berkeluarga adalah untuk mewujudkan keinginan dan rencana Allah dalam dirinya. Singkatnya yang menjadi dasar keluarga Kristen adalah Allah sendiri. Dasar keluarga Kristen ialah menjadikan Kristus sebagai kepala keluarga yang artinya seluruh ajaran Yesus menjadi acuan hidup berkeluarga.

Ketika keluarga Kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar keluarga maka nilai - nilai kekristenannya akan terpancar dalam kehidupannya sehari - hari. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Kristen, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga Kristen itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan. Uran menyatakan: “Keluarga Kristen adalah keluarga yang saling mengasihi antara sesama anggota keluarga, saling menopang antara yang satu dengan yang lain dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain, saling mengenal, saling mengetahui kebutuhan satu sama lain, dan adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga”⁴. Tong

³. Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. (Jakarta : Kencana. 2012), Hal. 94

⁴. Uran, Louis. Membangun Keluarga Bahagia. (Medan: Bina Media Perintis. 2008), Hal. 24

menyatakan: “Keluarga Kristen adalah keluarga di mana Allah bertakhta di atasnya”. Allah harus bertakhta di atas setiap keluarga, untuk menjadikan keluarga Kristen itu keluarga yang harmonis dan bahagia”⁵.

B. Keluarga Kristen yang Berbuah di dalam Kristus.

Setiap anggota keluarga baik itu anak maupun orangtua harus berperan aktif untuk menjaga keutuhan keluarga. Saling mengasihi harus menjadi dasar keluarga yang berbuah dalam Kristus. Dalam keluarga yang beriman kepada Tuhan anak-anak dan orangtuanya pasti pernah mengakui bahwa mereka kadang-kadang salah setiap anggota keluarga harus bisa minta diampuni oleh anggota-anggota yang lain, menghormati dan hidup dalam kasih sehingga anggota keluarga saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orangtua harus memberi contoh yang baik melalui keharmonisan yang tercipta dalam keluarga karena anak akan mengimintasi (meniru) apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Setiap anggota keluarga secara tidak langsung berguru kepada orangtuanya sehingga anak itu sendiri tahu bahwa ia merasa wajib memberi sebagaimana dia merasa perlu baik materi maupun non materi.

Keluarga adalah institusi pertama yang dibentuk oleh Allah, bukan gereja, bukan sekolah (Kejadian 2 : 18 - 25). “Keluarga Kristen berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami istri”. Keharmonisan juga menyangkut kerukunan dengan anggota keluarga lain, yaitu anak-anak dan saudara-saudara”⁶. Keluarga merupakan sarana pusat dan tujuan Allah untuk menyalurkan berkat -

berkatNya kepada umat di seluruh bumi (Kejadian 12 : 3). Keluarga Kristen merupakan miniatur keluarga Allah di dunia. Itulah sebabnya keberhasilan kita membangun keluarga Kristen yang benar merupakan kesaksian akan keluarga Allah dan sebagai sumber inspirasi dan teladan bagi keluarga lain. Sebaliknya, jika kita gagal membangun keluarga kita, maka sebagai anak - anak Allah kita juga gagal menunjukkan model keluarga Allah.

“Keharmonisan keluarga Kristen adalah suatu suasana kebahagiaan yang suci bersama kecintaan sejati dan pengharapan yang murni dapat dipelihara dan dikembangkan secara baik. Senantiasa rapi dan tertib serta saling menghormati dengan penuh rasa kasih sayang dan komunikasi yang baik harus dipelihara tiap-tiap hari sehingga hal-hal yang indah bersemayam di dalam hati segenap anggota keluarga”⁷. Karena itu keluarga menjadi sasaran pekerjaan Iblis dalam merusak Kerajaan Allah. Misalnya : Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), tingginya angka kriminalitas dalam keluarga, terjadinya perceraian dan keluarga yang tidak harmonis. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga Kristen sebagai suatu “laboratorium kerja Rohani”. Keharmonisan Keluarga Kristen merupakan suatu konteks kita untuk belajar, dengan cara yang praktis dan kompleks, untuk mengasihi orang-orang lain, khususnya dalam kelemahan mereka⁸. Ada lima ciri-ciri khas Keharmonisan Keluarga Kristen, yaitu: Sikap melayani, Keakraban antara Suami Istri, Orangtua yang mengajar dan melatih, Suami-suami yang menjadi pemimpin penuh kasih, Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtua mereka⁹

⁵. Tong, Stephen. Tahta Kristus Dalam Keluarga. (Surabaya: Momentum. 2017), Hal 83

⁶. Sahara, Elfi. Harmonius Family. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013), Hal 25

⁷. Ireland, David. Kebahagiaan Sejati. (Jakarta : Inspiratif. 2012), Hal 108

⁸. Thomson, Marjorie. Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2000), Hal 15

⁹. Chapman, Gary. Kasih Sebagai Cara Hidup. (Jawa Timur: Gandum Mas. 2000), hal 28

Keluarga Kristen harus mengalami pertumbuhan sebagai berikut :

a. Berakar (Lukas 8 : 4 - 15)

Akar berfungsi sebagai pencari makanan dalam tanah dan memperkuat berdirinya sebuah pohon. Semakin berakar sebuah pohon maka semakin kokoh dia berdiri sehingga walaupun angin kuat datang menerpanya, pohon tersebut tidak akan roboh. Walaupun kemarau panjang ia tidak akan layu dan mati. Demikian juga keluarga yang berakar di dalam Firman Tuhan serta pengenalan terhadap Allah, maka ketika badai persoalan rumah tangga menerpanya, pastilah keluarga tersebut mampu menghadapinya (Kolose 2 : 7)

b. Bertumbuh (Efesus 4 : 15 - 24)

Tanaman dikatakan bertumbuh apabila menunjukkan perubahan semakin berkembang. Sebagaimana akar yang sehat akan menghasilkan pertumbuhan, demikian juga kehidupan keluarga Kristen seharusnya bertumbuh dalam pengenalan terhadap Firman Tuhan, pengenalan akan Kristus, dan pelayanan kasih Allah. Halangan terbesar keluarga Kristen tidak dapat bertumbuh adalah karena kita merasa sudah cukup baik, sehingga kita merasa tidak perlu bertumbuh.

c. Berbuah (Yohanes 15 : 1 -7)

Sebagaimana kita memanam pohon, pastilah nantinya kita mengharapkan menghasilkan buah. Demikianlah juga Allah mau agar kita menghasilkan buah. Bila ranting yang tidak berbuah akan di potong (Yohanes 15 : 12) dan pohon yang tidak berbuah akan di tebang (Matius 3 : 10). Buah yang dikehendaki Allah ialah melakukan kehendakNya (perbuatan) (Matius 7 : 15 - 20). Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga Kristen sebagai berikut:

➤ Saling mencintai

Cinta merupakan anugerah dari Tuhan untuk semua manusia yang dapat memberikan kedamaian. Saling mencintai antar anggota keluarga Kristen dapat meningkatkan jalinan

kasih sayang sehingga segala rintangan yang menghadang dapat diselesaikan dengan baik dan saling percaya. Dengan adanya cinta maka pernikahan akan berjalan dengan baik dan langgeng hingga maut memisahkan. Dengan saling mencintai akan menyempurnakan keharmonisan dan kebahagiaan masing-masing anggota keluarga Kristen. Cinta tetap berperan untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng.

➤ Sikap menerima

Langkah lanjutan dari sikap saling mencintai adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihan, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga Kristen. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga Kristen.

➤ Kerjasama

Keharmonisan keluarga Kristen memiliki kerjasama yang kuat masing-masing anggotanya. Suami membantu istri dan anak. Istri membantu suami dan anak. Anak membantu bapak dan ibunya. Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Hal ini akan menciptakan sense of belonging yang semakin memperkuat keharmonisan keluarga Kristen.

➤ Bertindak realistis

Artinya, kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga Kristen yang kuat mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapainya di suatu hari kelak.

➤ Memegang komitmen dengan baik

Pada saat pertama kali membangun sebuah keluarga Kristen, masing-masing individu memiliki niat untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Inilah "komitmen yang baik". Keharmonisan keluarga Kristen dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh.

Komitmen yang kuat akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga. Entah campur tangan mertua, saudara, kekasih gelap dan sebagainya¹⁰.

Keharmonisan keluarga Kristen terjalin suatu hubungan atau interaksi yang baik di antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta memiliki persekutuan dengan Kristus yang mampu memberikan kedamaian kepada keluarga Kristen. Dan adanya sikap saling melayani antara orangtua dan anggota keluarga, terbinanya keakraban antara suami-istri, suami-suami yang menjadi pemimpin penuh kasih dan menampilkan orangtua yang selalu mengajar dan melatih sehingga anak-anak mentaati dan menghormati orangtua dan sama-sama bertumbuh dalam persekutuan yang hidup dalam Kristus.

Keharmonisan sebuah rumah tangga itu ternyata tidak selalu langgeng dan abadi sebagai dibayangkan ketika remaja putra dan putri sedang dimabuk asmara. Ketika itu memang mereka sedang tidak dibebani pikiran yang dapat menjadikan keretakan rumah tangga. Semuanya akan berjalan adem dan nyaman sepanjang waktu. Perkawinanlah justru yang menyebabkan kedua insan kemudian mengalami adanya katidak harmonisan. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga Kristen, antara lain: Ekonomi, Tidak memiliki keturunan, Memiliki kebiasaan yang menyebalkan, Tidak atau dipendamnya rasa saling terbuka (ransparansi) khususnya menyangkut dengan penggunaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, Campur tangannya pihak lain di dalam rumah tangga (orangtua dan mertua serta keluarga), Perselingkuhan baik yang dilakukan suami maupun istri, Perbedaan pendapat antara suami dan istri¹¹. Selanjutnya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga Kristen, antara lain :

1. Sosial ekonomi

¹⁰. Hurlock. Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Sejarah Kehidupan. (Jakarta : Erlangga. 1999), Hal 299

¹¹. Sahara, Elfi. Harmonius Family. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013), Hal 123

2. Pihak ketiga (Keluarga, kawan, tetangga)
3. Perselingkuhan
4. Anak
5. Kebiasaan
6. Komunikasi
7. Penyakit
8. Kekayaan
9. Latar belakang pendidikan
10. Tidak jujur
11. Gaya hidup
12. Kejenuhan
13. Curiga
14. Cemburu
15. Jabatan
16. Sikap egosentrisme
17. Pendidikan
18. Kesibukan
19. Jauh dari Agama¹²

Ada juga yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga Kristen, antara lain:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor kesejahteraan fisik
3. Faktor kesejahteraan jiwa
4. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis memahami faktor-faktor keharmonisan keluarga Kristen hendaknya menciptakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan Yesus, mampu mengasihi keluarga (ayah, ibu, dan anak), saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan. Tingkat keluarga kesehatan fisik dari anggota keluarga harus diperhatikan karena hal itu dapat mengurangi dan menghambat tercapainya keharmonisan dalam keluarga.

¹². Willis, Sofyan. Konseling Keluarga (Family Counseling). (Bandung: Alfabeta. 2015), Hal 14-19

¹³. Scheunemann, Detmar. Romantika Kehidupan Suami-Istri. (Jawa Timur : Gandum Mas. 2001), Hal 51

C. Nilai - Nilai Karakter Kristiani yang perlu diterapkan dalam Keluarga Kristen.

Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat dijadikan sebagai landasan pengarah hidup, alasan dan motivasi hidup. Nilai - nilai kristiani dapat menjadi teladan dan pegangan hidup dalam kehidupan sehari - hari seorang Kristen. Seorang Kristen (Pengikut Kristus) harus mewarisi sifat - sifat Kristus dan hidup seperti Kristus yang tercermin dari kata - kata dan perbuatannya.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. "Pengalaman masa kecil seorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosional). Pola asuh orangtua, baik yang menerima (acceptance) atau yang menolak (rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak"¹⁴.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan 3 komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu oral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini perlu diterapkan dalam keluarga kristen agar dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan moral. Nilai-nilai Karakter tersebut adalah antara lain: Penuh

perhatian, Murah hati, Kesabaran, Bertanggung jawab, Kejujuran, Pengampun, Berterimah kasih, Ketaatan, Mencintai Tuhan dan Ciptaan-Nya¹⁵.

Keluarga Kristen harus mengikuti pola hidup Yesus, yaitu : "Hidup Dalam Kasih" dan "Hidup Kudus". Dan ajaran - ajaran Yesus yang perlu di miliki "Tritologi Rohani", yaitu : "Iman, Kasih, dan Pengharapan". Selanjutnya nilai-nilai Kristiani yang perlu diterapkan dalam keluarga :

- Disiplin diri
Tujuan orang tua untuk mendisiplinkan anak yaitu: pertama, membesarkan anak-anak yang rindu untuk taat kepada Allah. Anak yang tidak belajar menaati orangtuanya tidak akan mungkin taat kepada Bapa Surgawinya. Kedua, melatih anak-anak untuk membantu mereka belajar mengatur hidup mereka secara bijaksana dengan cara mereka sendiri, sehingga suatu saat mereka dapat sungguh-sungguh bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.
- Belas kasihan
Belas kasihan artinya mempunyai kasih, simpati kepada orang lain, dan melakukan sesuatu. Itu kebalikan dari sikap iri terhadap nasib baik seseorang. Orang Yunani memiliki istilah untuk hal ini yang patut diperhatikan *splanchnizomai*, yang berarti sangat tersentuh oleh penderitaan orang lain, memiliki hati yang tergerak secara jelas ketika kelihatan orang yang membutuhkan.
- Hati hamba
Seorang yang berhati hamba adalah seorang yang dengan tulus berusaha mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri, peduli kepada orang lain. Kita bukan milik kita sendiri, melainkan aktif, serius, murah hati, kepada orang lain di mana pun kita berada dan dalam apa pun yang kita lakukan. Hati hamba tidak muncul begitu saja, tetapi harus ditanamkan, dan ini dimulai dari keluarga.
- Keberanian

¹⁴. Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter untuk membangun Masyarakat Madani. (IPPK Indonesia : 2003), hal 51

¹⁵. Siswanto. Character Building For Kids. (Yogyakarta : Andi. 2013), Hal 55

Keberanian meliputi keteguhan, tidak takut, ketabahan, kegagahan, kepercayaan pada diri sendiri, kebulatan tekad, daya tahan, keuletan dan sebagainya. Keberanian ada di mana pun dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan katalisator untuk semua sifat lain yang akan kita kembangkan. Karakter tanpa keberanian adalah kosong. Keberanian adalah hal yang memungkinkan kita bertindak sesuai keyakinan kita.

- Sukacita
Sukacita dan kedamaian bisa hadir secara lebih alami bagi beberapa orang, tetapi pada kenyataannya, kedua hal itu merupakan bagian dari warisan sebagai orang percaya. Sukacita dan kedamaian berakar dalam jiwa seseorang yang membangun hidupnya dalam kebaikan dan perlindungan Allah¹⁶.

Memahami nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam keluarga adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin diri, keberanian, hati hamba, sukacita, belas kasihan, iman, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Perbuatan atau karakter anggota keluarga selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga seluruh anggota keluarga dapat diteladani dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam perkataan, perbuatan dan kesopanan santunan di mana pun ia berada. Karakter yang demikian diharapkan yaitu: Memiliki karakter Kristus, mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, menjadi saksi iman percaya, taat/patuh, sikap toleransi dalam bergaul.

Selanjutnya Nilai yang paling esensial dalam pengajaran Kristen yang perlu diterapkan dalam keluarga Kristen adalah :

- Kasih

Kasih itu bersifat rasa kepedulian seseorang tanpa meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan untuk yang dikasihinya. Kasih berarti menyayangi, mencintai, dan membahagiakan orang yang kita kasih. Kristus mengajari kita menjadi orang yang memiliki kasih, seperti yang tertulis dalam Matius 5 : 44. Allah telah mengasihi kita dengan kasih Agape, maka kita juga harus mengasihi saudara (keluarga kita) dengan kasih Philia, dan mengasihi sesama kita dengan kasih Storage. Maka dari itu, kasih dapat menyatukan anggota keluarga Kristen. Walaupun setiap anggota keluarga memiliki sifat yang berbeda - beda, namun keluarga Kristen harus dapat bersatu karena kasih di dalam Kristus Yesus.

- Kebaikan

Setiap orang ingin diperlakukan dengan baik dan melakukan hal - hal yang baik bagi sesamanya. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki rasa kasih dan ingin berbuat baik dalam menjalin hubungannya dengan orang lain, yaitu mengasihi dan dikasihi. Di dalam iman Kristen, dasar kebaikan dipahami sebagai tanggapan manusia terhadap kebaikan Allah, yang lebih dahulu mengasihi manusia (Yohanes 3 : 16). Allah sendiri adalah kasih (1 Yohanes 4 : 8, 16). Kasih-Nya tidak mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, manusia yang telah menerima kasih Allah itu mestinya mewujudkan kasih itu kepada sesama dan dunia ini. Inti dari seluruh iman Kristen adalah kasih : kasih kepada Tuhan dan sesama (Matius 22 :37 - 40). Rasul Paulus menegaskan bahwa inti dari segala sesuatu adalah kasih; tanpa kasih, maka sia - sialah semua yang kita lakukan (1 Korintus 13 : 1 - 13). Dengan demikian, kebaikan hati haruslah di landasi oleh kasih Allah, sebagaimana Allah mengasihi manusia itu.

- Adil

¹⁶. Yates, Alexander. *Successfull Kids Through Character*. (Yogyakarta : Andi. 2013), Hal 199

Ada berbagai macam paham mengenai keadilan. Ada yang mengatakan adil kalau semua mendapatkan dengan sama rata, ada juga kalau haknya dan hak orang lain terpenuhi di sebut adil. Pengertian adil sangat tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikan keadilan tersebut. Kitab Amos memberitakan bahwa Allah murka atas ritual peribadahan Israel, karena peribadahan mereka tidak di sertai moral yang baik (Amsal 5 : 21 - 24). Dalam hal tersebut dinyatakan bahwa Allah bukan lebih menginginkan korban bakaran dan nyanyian gambus mereka, melainkan keadilan ditegakkan dan kebenaran diberlakukan dalam kehidupan mereka sebagai umat-Nya. Keluarga Kristen juga diingatkan bahwa kebaktian kepada Tuhan menjadi tidak berarti apa - apa bagi Dia jika kita lalai, bahkan menolak untuk membela dan menegakkan keadilan serta kebenaran.

- Pengendalian diri

Manusia selalu memiliki keinginan. Dengan keinginannya, manusia dapat menjadi maju dan terpacu untuk lebih baik. Namun terkadang, keinginan manusia dikuasai oleh nafsu dan emosi yang tidak terkendali, akibatnya manusia menjadi korban dari keinginannya sendiri dan menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Keluarga Kristen dapat belajar dari salah satu tokoh Alkitab yang tidak bisa menguasai diri, yakni Raja Saul. Raja Saul ingin menguasai semua lembu dan ternak hasil perang dengan Orang Amalek. Keinginan ini ternyata tidak sesuai dengan kehendak Allah yang didengarnya melalui Nabi Samuel (1 Samnuel 15 : 1 - 9). Saul memaksakan keinginannya, dan akibat perbuatannya itu, Saul ditolak Allah sebagai Raja Israel. Penting bagi kita sebagai keluarga Kristen untuk mengendalikan diri dan berpegang teguh pada iman kepada Kristus Tuhan (Roma 12 : 3b).

- Kejujuran

“jujur” berarti tidak berdusta. Kejujuran adalah dasar utama kepercayaan

yang menentukan hubungan seorang dengan orang lain. Jika seseorang bebohong tentang kebenaran untuk menutupi kesalahannya, maka sulit baginya untuk memperbaiki kesalahan itu. Ketika seseorang tidak jujur terhadap dirinya sendiri, dia biasanya juga tidak jujur dengan orang lain. Kalau orang memiliki dasar utama yaitu kejujuran, maka dia tidak akan berbohong ataupun menipu, walau sebenarnya dia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tidak semua orang menganggap penting untuk memelihara kejujuran. Bahkan di dunia bisnis, di dunia pendidikan maupun dalam keluarga, kejujuran semakin menjadi barang yang langka. Ada yang berkata bahwa mustahil untuk mendapatkan keuntungan jika kita terlalu jujur.

Alkitab banyak mengajarkan agar para orangtua memperhatikan pendidikan anak sebagai sesuatu yang sangat penting dan harus berlanjut. Ul. 6:7-9 menyebutkan pengajaran iman anak adalah pekerjaan yang tidak ada habisnya dan harus diajarkan di setiap segi kehidupan di dalam sebuah keluarga. Ketika seseorang membuka hidupnya bagi kehadiran Allah dan memegang prinsip dan janji Yesus, membuat dirinya sepenuhnya mampu karena Allah yang menciptakannya, hal ini membuka jalan bagi Roh Allah untuk membentuk kehidupan pribadinya, dalam pengembangan karakter.

“Orangtua harus memiliki tanggungjawab kepada semua anak-anaknya”. Oleh karena itu orangtua sangat berperan dalam mengembangkan karakter anak adalah sebagai berikut: orangtua yang telah membanting tulang untuk memberikan dan sedapat mungkin memenuhi keinginan dan permintaan anak, Orangtua secara ketat melindungi anak dari godaan dan gangguan. Orangtua yang ingin mengajarkan tentang makna jerih payah kehidupan, menanamkan dasar-dasar efisiensi waktu energi, maupun materi dengan jalan mengatur waktu belajar, mengurangi waktu rekreasi di luar rumah. Orangtua harus memberikan perhatian yang

penuh agar setiap apa yang diperbuat dapat menjadi lebih baik¹⁷.

“Orangtua mendapat tugas untuk mengajar anak bagaimana bersikap ramah dan lemah-lembut”. Sikap sayang dapat dilatih dan ditanamkan pada siswa dengan cara sebagai berikut:

- (1). Mengajarkan perilaku sayang yaitu mengajarkan bagaimana mengutarakan perasaan yang baik secara fisik, maupun dengan kata-kata.
- (2). Memberi penguatan positif (Reinforce) pada perbuatan sayang yaitu menyatakan penghargaan atau memberi pujian, orangtua menunjukkan perilaku sayang kepada anak maka anak juga akan lebih sering menunjukkan perilaku sayang.
- (3). Menolak dengan tegas perilaku yang bertentangan dengan sayang. Anak-anak perlu belajar cara mana yang dapat diterima untuk mencapai apa yang mereka dan mana yang tidak. Kalau untuk mendapatkan apa yang diinginkan, seorang siswa menyakiti atau merugikan orang lain, jelas ia bertindak bertentangan dengan kasih sayang.
- (4). Membuat suasana yang membantu siswa mendapat kegembiraan dan mempunyai kepedulian kepada sesama¹⁸.

Memahami tugas dan tanggungjawab keluarga Kristen, orangtua memiliki tanggungjawab kepada semua anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua (keluarga) sangat berperan dalam mengembangkan karakter anak sebagai berikut: Orangtua mendapat tugas untuk mengajar anak bagaimana bersikap ramah dan lemah-lembut, memenuhi kebutuhan anak, orangtua menunjukkan perilaku sayang kepada anak maka anak juga akan lebih sering menunjukkan perilaku sayang,

serta orangtua secara ketat melindungi anak dari godaan dan gangguan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa keluarga Kristen merupakan tempat berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya kerajaan Allah. Keluarga Kristen dibentuk serupa dengan Allah yang berarti mencerminkan sifat - sifatNya dalam pola hidup sehari - hari. Orang tua harus memperkenalkan kebiasaan yang baik dengan menanamkan nilai - nilai kristiani kepada anak. Jika seseorang telah memiliki dasar karakter yang luhur dalam keluarga, pastilah ia akan mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dalam lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam pendidikan karakter sangatlah besar. Pihak yang masih dapat diharapkan adalah pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga. Permasalahannya sekarang adalah nilai karakter yang manakah yang dapat ditanamkan dengan keluarga. Pentingnya kehidupan keluarga yang baik, yang sesuai dengan prinsip Alkitab (2 Timotius 3:16-17) yang akan membentuk anak (generasi) yang berakhal mulia sesuai kehendakNya.

SARAN

Keluarga Kristen di harapkan mampu menjadi garam dan terang dunia. Menerapkan firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Agar keluarga tersebut dapat berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Dia (Allah). Setiap anggota keluarga mampu menerapkan nilai - nilai kristiani dengan penuh tanggungjawab sehingga keluarga tersebut dapat menjalani setiap masalah dengan baik dan damai. Keluarga Kristen dapat menjadi berkat bagi keluarga lain bahkan khususnya bagi keluarga yang belum mengenal Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁷. Gunarsa, Singgih. D. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2012), Hal 2.

¹⁸. Ismail Andar. Ajarlah Mereka Melakukan. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2006), Hal 176-180.

Chapman, Gary. 2000. *Kasih Sebagai Cara Hidup*. (Jawa Timur: Gandum Mas).

Gunarsa, Singgih.D. 2000. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia).

- 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia).
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Sejarah Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga).
- Ireland, David.2012. *Kebahagiaan Sejati*. (Jakarta : Inspiratif).
- Ismail Andar. 2006. *Ajarlah Mereka Melakukan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia).
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Kencana).
- Megawangi, Ratna.2003. *Pendidikan Karakter untuk membangun Masyarakat Madani*. (IPPK Indonesia).
- Sahara, Elfi. 2013. *Harmonius Family*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Scheunemann, Detmar. 2001. *Romantika Kehidupan Suami-Istri*. (Jawa Timur : Gandum Mas).
- Siswanto. 2013. *Character Building For Kids*. Yogyakarta : Andi.
- Samani, Muchlas. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tong, Stephen.2017. *Tahta Kristus Dalam Keluarga*. Surabaya : Momentum.
- 2009. *Arsitek Jiwa I*. (Surabaya : Momentum).
- 2010. *Arsitek Jiwa II*. (Surabaya : Momentum).
- Thomson, Marjorie. 2000. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Uran, Louis. 2008. *Membangun Keluarga Bahagia*. (Medan :Bina Media Perintis).

Willis, Sofyan. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung : Alfabeta).

Yates, Alexander. 2013. *Successfull Kids Through Character*. (Yogyakarta : Andi)